

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Qs Al - Hujurat Ayat 11 Tentang *La Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi*

¹Elisa Solihah, ²Enoh, ³Fitroh Hayati

¹Pendidikan Agama Islam,^{2,3}Dosen Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹Elisa140711@gmail.com

Abstrak. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah/ibadah. Ibarat pohon, akhlak merupakan buah kesempurnaan dari pohon tersebut setelah akar dan batangnya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Namun melihat fenomena yang terjadi kehidupan pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai yang terkandung didalam al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di kehidupan masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa degradasi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Surat Al-Hujurat ayat 11 membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis di antara lingkungan masyarakat. Sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

Kata Kunci : Akhlak, Al-Hujurat ayat 11.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang akhlak sebagai seorang muslim yang wajib dilakukan dan akhlak yang harus dihindari, Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang membicarakan mengenai akhlak yang harus dihindari oleh seorang muslim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ط
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Hujurat :11)

Ayat tersebut Allah Swt menjelaskan tentang larangan seorang muslim untuk mengolok-olok orang lain, mencela dirinya sendiri dan memanggil dengan gelar buruk karena termasuk perbuatan zalim. Untuk mengkajinya maka perlu merumuskan pertanyaan tentang (1) Bagaimana pendapat para mufassir tentang *La Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu bil Alqaabi* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 ? (2) Bagaimana esensi yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11? (3) Bagaimana pendapat ahli pendidikan tentang akhlak madzmumah ? (4) Bagaimana nilai-nilai pendidikan dari QS Al-hujurat ayat 11 tentang *La Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu bil Alqaabi* ?

Di dalam penelitian ini dideskripsikan secara sistematis tentang tafsir, esensi, teori yang relevan adapun analisis dilakukan dengan mendialogkan antara esensi, tafsir dengan teori yang relevan. Dalam penelitian ini langkah yang ditempuh adalah: (1). Merumuskan masalah yang akan diteliti.(2). Merumuskan tujuan penelitian (3). Mencari kitab-kitab, buku-buku, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. (4). Menemukan metode dan teknik penelitian(5). Merangkum pendapat para mufassir.(6). Menarik esensi dari pendapat para mufassir Qs Al-Hujurat ayat 11 (7). Mencari landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (8). Menarik kesimpulan dari proses penelitian.

B. Landasan Teori

Akhlak seseorang sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang dilakukan dengan begitu saja dan tanpa pemikiran, perbuatan tanpa paksaan serta perbuatan tanpa ada unsur sandiwara. Akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan sama dengan kumpulan binatang. (*Said Agil Al-munawar, 2005: 49*)

Amin Ahmad dikutip dari A. Mustofa (2005) membagi akhlak menjadi 2, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak Madzmumah (tercela). Akhlak Mahmudah (terpuji) adalah segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Seperti : Amanah, ikhlas, sabar dll.

Akhlak madzmumah (tercela) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela yang terpendam dalam jiwa manusia yang dilahirkan dari sifat-sifat madzmumah. Akhlak madzmumah dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya, seperti : Mengolok-ngolok, mencela dirimu sendiri dan memanggil gelar buruk kepada sesama muslim. (A. Mustofa : 198)

Seorang muslim harus menghindari akhlak madzmumah, karena ia bisa membuat hati seseorang membusuk dan sulit disembuhkan. Tubuh manusia mungkin saja akan tetap terlihat sehat ketika seseorang mengolok-ngolok orang lain, mencela diri sendiri dan memanggil panggilan buruk kepada orang lain, tetapi hati dan jiwa seseorang akan menderita dan tersiksa. Sebab ia bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit hati. (Adam:2011)

Mengolok-ngolok, mencela dan memanggil dengan panggilan buruk kepada orang lain dapat menyebabkan permusuhan sesama kaum muslim. Ketika seseorang merasa iri kepada orang lain, maka seseorang akan rela melakukan apa saja hanya untuk menyenangkan hatinya, tidak memikirkan perasaan orang lain, hal itu dapat merusak hati manusia dan sangat jelas semua itu tidak disukai oleh Allah SWT karena Allah SWT sangat menginginkan perdamaian diantara kaum muslim.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. QS Al-Hujurat Ayat 11 Menurut Para Mufassir

Makna kalimat *لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ* menurut Tafsir Al-Maraghi oleh Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az Zuhailiy, Tafsir Al-Misbah oleh M.Quraish Shihab, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh sayyid Quthb, Tafsir Ibnu Katsir oleh Abdullah bin Muhammad, Tafsir Jalalain oleh Imam

Jalaluddin Al-Mahalli adalah janganlah suatu kaum berolok-olokkan sesama kaum lainnya.

Makna kalimat **عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ** menurut Tafsir Al-Maraghi oleh Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az Zuhailiy, Tafsir Al-Misbah oleh M.Quraish Shihab, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh sayyid Quthb, Tafsir Ibnu Katsir oleh Abdullah bin Muhammad, Tafsir Jalalain oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli adalah (Karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)

Makna kalimat **لَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ** menurut Tafsir Al-Maraghi oleh Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az Zuhailiy, Tafsir Al-Misbah oleh M.Quraish Shihab, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh sayyid Quthb, Tafsir Ibnu Katsir oleh Abdullah bin Muhammad, Tafsir Jalalain oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli adalah janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain karena sama saja seperti mencela dirimu sendiri

Makna kalimat **لَا تَتَّابِرُوا بِالْألقَابِ** menurut Tafsir Al-Maraghi oleh Al-Maraghi Ahmad Mushthafa, Tafsir Al-Munir oleh Wahbah az Zuhailiy, Tafsir Al-Misbah oleh M.Quraish Shihab, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh sayyid Quthb, Tafsir Ibnu Katsir oleh Abdullah bin Muhammad, Tafsir Jalalain oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli adalah janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

Para Mufassir menyatakan bahwa:

(1) Mengolok-ngolok sesama manusia lainnya karena bisa jadi seseorang yang diolok-olokkan itu lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang menghina, sehingga ia memiliki kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT dan lebih dicintai Allah SWT dari pada orang yang menghina. (2) Mencela orang lain karena mencela orang lain itu baik dengan perkataan maupun perbuatan berarti mengejek dirinya sendiri. (3) Memanggil-manggil orang lain dengan gelar – gelar yang buruk yang tidak disukai orang tersebut. Karena semua itu dapat menjurus ke arah permusuhan sesama orang mukmin dan kedzaliman. (4) Seorang manusia yang tidak bertobat dari perbuatan mengolok-olok, mencela dan memanggil gelar buruk terhadap mukmin lain itu disebut sebagai orang-orang yang dzalim oleh Allah.

Berdasarkan penjelasan para mufassir dapat ditarik esensi yaitu: (1) Allah SWT melarang umatnya bersikap pengolok, pencela dan pemanggil gelar buruk, karena hal tersebut termasuk akhlak tercela. (2) Islam membangun prinsip-prinsip dasar saling menghargai, menyayangi dan menghormati sesama manusia.

2. Dampak Dari Perbuatan *Laa Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi*.

a. Dampak dari perbuatan *Laa Yaskhar*

Allah telah melarang dengan jelas bahwa kita tidak boleh mengolok-olok, mencaci maki orang lain dengan sebutan yang tidak sepatutnya diucapkan. Contoh mengolok-olok misalnya dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan

orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. (Husaeri, 2008: 36).

Allah telah menggambarkan kehidupan didunia ini sebagai kehidupan yang penuh dengan tipu daya. Semua ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua materi duniawi mampu memperdaya manusia dan membuat manusia cenderung untuk mendapatkannya dan tidak memperdulikan semua dampak negatif yang ditimbulkannya, yakni penyesalan dan hukuman Allah diakhirat kelak. (Jazuli, 2006: 76).

Disamping itu juga dari segi sosial juga akan mendapat celaan atau dikucilkan, dijauhi oleh masyarakat lainnya. Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa mengolok-olok itu dilarang karena di dalamnya terdapat unsur kesombongan yang tersembunyi, tipu daya, dan penghinaan terhadap orang lain. Juga tidak adanya pengetahuan tentang tolok ukur kebaikan di sisi Allah. Sesungguhnya ukuran kebaikan di sisi Allah didasarkan kepada keimanan, keikhlasan, dan hubungan baik dengan Allah SWT. Tidak diukur dengan penampilan, postur tubuh, kedudukan, dan harta. (Al-Qardawi, 2004: 387).

Oleh karena itu demi melindungi persaudaraan, sebagai suatu ikatan yang kuat antara satu dengan lainnya, demi menjaga hak dan kehormatan yang selalu dilindungi oleh Islam terhadap setiap anggota masyarakat, baik darah, harga diri maupun hartanya, janganlah kita suka mencela.

b. Dampak dari perbuatan La Talmizuu

Islam sangat menjunjung tinggi kepribadian dan nama baik setiap orang khususnya seorang Muslim dan Mukmin. Diriwayatkan dari Imam Musa Kazhim As bahwa suatu hari beliau berdiri di hadapan Ka'bah dan berkata kepada Ka'bah, "Wahai Ka'bah! Alangkah agungnya hakmu namun demi Allah hak seorang beriman lebih agung dari hakmu." Dari sisi lain, Islam memandang menghujat dan berkata tidak senonoh sebagai perbuatan tercela dan tidak terpuji. Rasulullah Saw bersabda, "Allah Swt mengharamkan surga bagi orang-orang yang gemar menghujat, berkata-kata buruk dan kurang malu yang tidak tahu menjaga omongannya."

Terkhusus kebanyakan tuduhan akan terlontar dalam ucapan-ucapan yang tidak senonoh dan dusta. Al-Quran dalam mencela orang-orang yang menampakkan keburukan orang lain, menyatakan bahwa "Allah tidak menyukai seseorang menampakkan keburukan orang lain dengan ucapannya, kecuali orang yang dianiaya." (Qs. Al-Nisa [4]:148).

Manusia memang suka melewati batas dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, karena melakukan sesuatu hal yang buruk namun terkadang tidak disadari. Salah satunya adalah berkata-kata sesuatu yang mencela ataupun mengejek orang lain walaupun dengan nada yang lemah lembut tidak sambil marah-marah. Ternyata sesuatu yang kita anggap biasa-biasa saja bisa berujung petaka kepada diri sendiri dan juga orang lain yang ikut-ikutan dengan apa yang kita lakukan.

Dari sisi lain, seseorang yang dizalimi dan dikata-katai buruk oleh orang lain harus berbesar hati dan berlapang dada untuk melupakan penghinaan ini serta berupaya untuk menjauhkan segala dendam dan usaha untuk membalas, khususnya apabila dilakukan oleh orang-orang dekat seperti ayah dan ibu istri, dan lain sebagainya yang tentu saja memiliki hak

yang banyak padanya. Oleh itu, ia harus melupakannya dan mencamkan baik-baik bahwa Allah Swt akan mengganjari pahala yang besar atas sikap memaafkan ini.

c. Dampak dari perbuatan La Tanaabazuu Bil Alqaabi.

Tidak sepatasnya bagi seorang muslim memanggil saudaranya muslim lainnya dengan gelaran-gelaran yang buruk. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, 'Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.' [QS. Al-Hujurat : 11]. Yang dimaksud dengan 'gelar-gelar yang buruk' pada ayat di atas adalah panggilan seseorang pada temannya dengan sesu-atu yang ia tidak sukai, baik berupa nama atau sifat.

Memanggil dengan gelar yang buruk adalah termasuk dari bentuk kesombongan. Sedang orang sombong tidak masuk Syurga. Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda, 'Tidak akan masuk Syurga orang yang di dalam hatinya ada rasa som-bong seberat biji sawi.' Beliau menjelaskan makna sombong de-ngan sabdanya, 'Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meng-hina orang lain.' [HR. Muslim].

Memanggil dengan gelar yang buruk termasuk penyakit jahiliyyah yang harus dihindari dan dijauhi, terutama dalam permusuhan dan persengketaan. Dampak dari perbuatan ini adalah dapat merusak simpul perkawanan, menjauhkan diri dari keridhaan Allan, menjadikan lupa mengingat Allah, dan merupakan sebab-sebab turunnya adzab.

Alangkah indahny jika seorang muslim berkata yang baik dan alangkah mulianya jika ia senantiasa menjauhi bahasa-bahasa buruk yang dapat menyakiti saudaranya semuslim.

D. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis isi kandungan dari Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 11 tentang *Laa Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 tentang *Laa Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi*, yaitu ; (a) Allah SWT melarang umatnya bersikap pengolok, pencela dan pemanggil gelar buruk, karena termasuk akhlak tercela. (b) Allah SWT membangun prinsip-prinsip dasar saling menghargai, menyayangi dan menghormati sesama manusia.

Para ahli pendidikan berpendapat, Akhlak buruk atau tercela merupakan suatu sikap serta perbuatan yang dilakukan jauh dari apa yang dilarang agama. Karena pada dasarnya agama mengajarkan kita untuk selalu bersikap baik terutama menjaga perilaku serta perbuatan yang akan kita lakukan. Dengan berlandaskan agama maka sifat tercela ini sebenarnya bisa dicegah karena ancaman serta sangsi yang akan didapatkan dalam waktu cepat maupun dikehidupan selanjutnya. Akhlak tercela ini merupakan cerminan bahwa seseorang tersebut mempunyai prilaku yang kurang baik, hal tersebut bisa saja disebabkan karena kita mulai jauh pada aturan – aturan agama.

Akhlak tercela yang harus dijauhi dalam surat Al-hujurat ayat 11 yaitu; mengolok-olok, mencela, panggilan dengan gelar-gelar yang buruk. Seseorang yang suka mengolok-olok, mencela dan menggunakan panggilan dengan gelar-gelar yang buruk kepada orang lain, termasuk perbuatan yang zalim, karena perbuatan mengolok-olok dan mencela dapat merugikan orang lain serta akan membuat hati orang lain terluka sehingga dapat menimbulkan permusuhan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 tentang Laa Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi. (1) Guru harus menyadarkan muridnya ketika muridnya melakukan akhlak tercela yang dilarang oleh Allah SWT. (2) Guru mengingatkan akibat dari melakukan akhlak tercela (3) Guru membiasakan muridnya untuk melakukan akhlak terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

Agil Al-munawar, Said (2005). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam System Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, cet. II.

Ar'Rifa'I, Muhammad Nasib (2000) *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5. Pustaka Imam Asy-syafi'i

Az-zuhaili Wahbah : Ter. Abdul Hayyie Al-Kattani (2005) *Tafsir Al-Munir*. Depok: Gema Insani

Jalaluddin Al-Mahalli, Imam : Ter. Bahrhun Abubakar (2012) *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Musthafa, Al-Maraghi Ahmad : Ter. Bahrhun Abu Bakar (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV Toha

Mustofa, Agus. (2005). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Quthb, Sayyid : Ter. As'ad Yasin (1992) *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Depok : Gema Insani

Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 7. Jakarta : Lentera Hati